



## **EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF LEARNING AQIDAH MORALS FOR STUDENTS OF CLASS 2 MI NEGERI 3 BOYOLALI**

Ruslan Vardani<sup>1</sup>

Joko Subando<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: [ruslan.vardani1989@gmail.com](mailto:ruslan.vardani1989@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Evaluation in education is a component that is no less important than the learning process. When the learning process is seen as a process of changing student behavior, the role of evaluating the learning process becomes very important. Evaluation is a process for collecting, analyzing and interpreting information to determine the level of achievement of learning objectives by students. A good evaluation system will be able to provide an overview of the quality of learning so that in turn it will be able to help teachers plan learning strategies. For students themselves, a good evaluation system will be able to provide motivation and then improve their abilities.

### **Keywords:**

learning, moral aqeedah, students, Boyolali

### **PENDAHULUAN**

Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu komponen yang tak kalah penting dengan proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi proses pembelajaran menjadi sangat penting. Evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu pengajar merencanakan strategi

pembelajaran. Bagi peserta didik sendiri, sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan motivasi lalu meningkatkan kemampuannya.

Evaluasi program pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran. Dengan demikian focus evaluasi pembelajaran adalah hasil, baik hasil yang berupa proses maupun berupa produk. Informasi hasil pembelajaran ini kemudian dibandingkan dengan hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika hasil nyata pelajaran sesuai dengan hasil yang ditetapkan, maka pembelajaran dikatakan efektif. Sebaliknya, jika hasil nyata pembelajaran tidak sesuai dengan hasil pembelajaran yang ditetapkan, maka pembelajaran kurang efektif.

Menurut Endang Komara (dalam Sardiman, 2006: 34) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Proses belajar-mengajar merupakan dua peristiwa yang berbeda, tetapi keduanya memiliki hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi yang saling mempengaruhi dan menunjang satu sama lain (Oemar Hamalik, 2009: 24) Dengan demikian fokus evaluasi pembelajaran adalah pada hasil, baik hasil yang berupa proses maupun produk. Informasi hasil pembelajaran ini kemudian dibandingkan dengan hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika hasil nyata pembelajaran sesuai dengan hasil yang ditetapkan, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika hasil nyata pembelajaran tidak sesuai dengan hasil pembelajaran yang ditetapkan, maka pembelajaran dikatakan kurang efektif. Pendidik menggunakan berbagai alat evaluasi sesuai karakteristik kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan peserta didik saja, namun lebih dari itu. Yakni pemahaman untuk mempraktekkan dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu evaluasi sangat penting untuk melakukan pengembangan dan perbaikan strategi yang digunakan dalam agar diperoleh hasil yang lebih dan lebih baik lagi. Dalam evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak memerlukan beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil evaluasi, dan tindak lanjut hasil

evaluasi. Selanjutnya dari tahapan-tahapan itulah bisa dilaksanakan evaluasi yang terencana dengan baik. Penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Negeri 3 Boyolali, apa yang kurang dari pembelajaran Aqidah Akhlak di Min 3 Boyolali dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Negeri 3 Boyolali.

Berdasarkan observasi awal bahwa guru mata pelajaran Aqidah telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai tahapan evaluasi. Namun diluar proses pembelajaran tersebut masih banyak siswa kelas 2 MI Negeri 3 Boyolali yang tidak menerapkan perilaku akhlak terpuji sebagaimana telah diajarkan oleh guru Aqidah akhlak. Masih banyaknya perkelahian antar anak, bulian dan perilaku tercela lainnya menjadi keprihatinan peneliti. Oleh sebab itu Peneliti tertarik untuk menguraikan permasalahan Akhlak siswa MI Negeri 3 Boyolali ini kedalam penelitian. Lewat penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dihadapi, dan dapat menjadi bahan rekomendasi untuk perbaikan mutu pendidikan di MI Negeri 3 Boyolali kedepan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sulistia Saptarini, S.Pd dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan evaluasi mereka telah memperhatikan prinsip-prinsip yang dan tujuan evaluasi. Selain itu yang sebelum pembelajaran dimulai mereka mengadakan pretest terlebih dahulu dan di akhir pembelajaran diadakan posttest. Guru di MI Negeri 3 Boyolali melakukan pretest pada awal pembelajaran. Pretest ini bisa dilakukan dalam dua bentuk yaitu secara lisan dan tertulis. Namun, mereka lebih sering memberikan pretest secara lisan. Yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan pada

pertemuan tersebut. Pretest ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman dasar siswa tentang materi pembelajaran yang akan mereka pelajari pada pertemuan tersebut. Setelah pembelajaran selesai maka diadakan posttest. Posttest ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari Hasil posttest ini kemudian dibandingkan dengan hasil pretest yang telah dilakukan sehingga akan diketahui seberapa jauh pengaruh dari pembelajaran yang telah dilakukan, dan sekaligus dapat diketahui bagian-bagian dari materi pembelajaran yang masih belum dipahami oleh sebagian besar siswa.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan tempat penelitian atau lokasi sumber data berada, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu suatu studi empiris dengan cara terjun langsung di lapangan penelitian terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di MI Negeri 3 Boyolali. Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat perhatian/sasaran penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 107). Dalam hal ini yang penulis jadikan sebagai objek adalah Guru dan siswa MI Negeri 3 Boyolali dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak.

Cara atau langkah yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai data-data penelitian dari sumbernya secara sistematis dan terarah. Dalam hal ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut: Metode Observasi, Metode Wawancara (Interview), Metode Dokumentasi Adalah metode pengumpulan data yang

dilakukan dengan cara meneliti dokumentasi yang ada relevansinya dengan tujuan penelitian (Anas Sudijono, 2000: 27) Metode Analisis Data. Dalam menganalisa data yang sudah terkumpul, penulis menggunakan analisis data kualitatif dengan menggunakan cara berfikir deduktif. Metode deduktif yaitu cara untuk mengambil kesimpulan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus (Sutrisno Hadi, 2001: 18)

## HASIL & PEMBAHASAN

### PENGERTIAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Kata evaluasi berasal dari bahasa inggris evaluation yang mengandung kata dasar value "nilai". Kata value atau nilai dalam istilah evaluasi berkaitan dengan keyakinan bahwa sesuatu hal itu baik atau buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup, dan sebagainya. Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu yang bersifat kualitatif, misalnya baik-tidak baik, kuat lemah, memadai tidak memadai, tinggi rendah, dan sebagainya. (Idrus, 2019:3)

Rukayat mengutip pendapat suchman memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Sedangkan Worthen dan Sanders mengemukakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berhargatentang sesuatu: dalam pencarian tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. (Rukayat, 2018:2)

Arikunto berpendapat bahwa evaluasi adalah upaya untuk menentukan

nilai dan jumlah. Dalam pendidikan atau pembelajaran aqidah akhlak selain arti berdasarkan terjemahan, kata-kata yang terkadang terdapat didefinisi tersebut pun menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati bertanggung jawab, menggunakan strategi, dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi adalah umpan balik (feed-back) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. (Arikunto, 2018:1)

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 berbunyi "evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan". Dengan kata lain, evaluasi menjadi sarana untuk mengukur sejauh mana kegiatan pendidikan telah berhasil diselenggarakan. Evaluasi dilaksanakan dalam semua jalur dan jenjang pendidikan, sehingga evaluasi merupakan kegiatan penting untuk mengetahui kemajuan yang telah dilakukan di semua sektor pendidikan.

Beberapa pengertian evaluasi memberikan makna suatu proses mengukur, menilai dan memberi keputusan. Evaluasi yang dalam bahasa inggris disebut evaluation adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai. (Hairun, 2020:26). Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh manakeberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan.

Pada kondisidimana siswa mendapatkan nilai yang mernuaskan, maka akan memberikandampak berupasatu stimulus, motivator agar siswa dapat lebih meningkatkanprestasi. Pada kondisi dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan, maka siswaakan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukanpemberian stimulus positif dari guru agar siswa tidak putus asa.

Sedangkan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah yangberkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilanpendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Evaluasi dalam pendidikan Islamtelah menggariskan tolak ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya. Baiktujuan jangka pendek yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia,maupun tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan di akhirat nanti. Kedua tujuantersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yangmulia. Sebagai tolak ukur dan akhlak mulia ini dapat dilihat dari cerminan tingkahlaku dalam kehidupan sehari-hari. (Mahirah, 2017:3)

## **TUJUAN EVALUASI PEMBELAJARAN**

Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajarandimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkunganmaupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukanuntuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitasprogram kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, sertauntuk menyediakan data yang

membantu dalam membuat keputusan. (Magdalena dkk., 2020:4).

Berikut tujuan umum dan tujuan khusus dalam evaluasi pembelajaran. Tujuan umum evaluasi pendidikan yaitu; (1) untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri; (2) untuk menghimpun bahan keterangan (data) yang dijadikan sebagai bukti mengenai tarap kemajuan anak didik dalam mengalami proses pendidikan selama jangka waktu tertentu. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pendidikan yaitu; (1) penilaian dalam pembelajaran Chittenden, mengemukakan (*assessment purpose*) adalah "*keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up*"; (2) *keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan; (3) *checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran; (4) *finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan, kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya; dan (5) *summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.

### **FUNGSI EVALUASI PEMBELAJARAN**

Evaluasi yang sudah menjadi pokok dalam proses keberlangsungan, pendidikan maka sebaiknya dikerjakan setiap hari dengan jadwal yang sistematis dan terencana. Guru dapat melakukan evaluasi tersebut dengan menempatkannya secara satu kesatuan yang saling berkaitan dengan mengimplementasikannya pada satuan

materi pembelajaran. Bagian penting lainnya yaitu bahwa guru perlu melibatkan siswa dalam evaluasi sehingga secara sadar dapat mengenal perkembangan pencapaian hasil belajar pembelajaran mereka. (Mahirah, 2017:5)

Berdasarkan Undang-undang RI tentang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 ayat 1 bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk membantu proses, kemajuan, dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. kewajiban bagi setiap guru untuk melaksanakan kegiatan evaluasi itu hal ini karena pada akhirnya guru harus memberikan informasi lembaganya ataupun kepada siswanya itu sendiri, mengenai bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan telah dicapai oleh siswa tentang materi dan keterampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya.

Dari kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi mutlak dilakukan dan merupakan kewajiban bagi setiap guru dalam setiap saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disebut demikian, karena menjadi salah satu tugas pokok guru selain mengajar, adalah melaksanakan kegiatan evaluasi. Evaluasi dan kegiatan mengajar merupakan satu rangkaian yang sangat erat dimana antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Lebih dari itu juga adalah guru harus mengetahui tugas dan fungsi evaluasi itu sendiri. Dikatakan demikian agar guru mudah menerapkannya untuk menilai kegiatan pembelajaran pada rumusan tujuan yang telah ditetapkannya tercapai.

### **PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN**

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka evaluasi harus memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip berikut.

Pertama, valid. Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki keshahihan yang dapat dipertanggung jawabkan maka data yang dihasilkan juga salah dan kesimpulan yang ditarik juga menjadi salah.

Kedua, berorientasi kepada kompetensi. Evaluasi harus memiliki pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap keterampilan dan nilai yang terefleksi dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini maka, ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

Ketiga, berkelanjutan. Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu- kewaktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.

Keempat, menyeluruh. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan meliputi seluruh materi ajar serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian. Dengan berbagai bukti tentang hasil belajar peserta didik yang dapat di pertanggungjawabkan kepada semua pihak.

Kelima, bermakna. Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak Untuk itu evaluasi hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasilpenilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Keenam, adil dan objektif. Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan

bagi peserta didik dan objektivitas pendidik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa dianaktirikan.

Ketujuh, terbuka. Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

Kedelapan, ikhlas, berupa kebersihan niat atau hati pendidik, bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuanpendidikan, dan bagi kepentingan peserta didik.

Kesembilan, praktis, berarti mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator yaitu (1) hemat waktu, biaya dan tenaga, (2) mudah diadministrasikan, (3) mudah menskor dan mengolahnya, dan (4) mudah ditafsirkan.

Kesepuluh, dicatat dan akurat. Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu waktu dapat dipergunakan.

Teori prinsip-prinsip evaluasi tersebut sama dengan prinsip penilaian pada umumnya. Penilaian yang baik dan bisa menunjukkan keadaan peserta didiknya secara utuh, menggunakan beberapa prinsip yang sudah dijelaskan di atas. Beberapa prinsip penilaian tersebut jika tidak dilaksanakan akan membuat perjalanan penilaian menjadi kurang sempurna. Misalnya saja prinsip praktis, ada sebuah tes yang bagus dan bisa mengukur secara keseluruhan 3 aspek yang dimiliki oleh siswa, namun

membutuhkan biaya yang tinggi dan waktu yang banyak pula. Tentu hal tersebut mengakibatkan penilaian berjalan lama dan tidak ekonomis, sehingga penilaian pembelajaran agama islam berjalan kurang maksimal. Dan banyak lagi prinsip-prinsip lainnya yang harus diterapkan oleh pendidik dalam sistem penilaian pembelajaran agama islam.(Ramayulis, 2010:225-226)

Dalam pandangan yang hampir sama, Zainal Arifin dalam (Haryanto, 2020:86) menyatakan bahwa prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pertama, kontinuitas. Dalam hal ini, evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang berkelanjutan. Karena itu, evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan. Hasil evaluasi yang lalu dijadikan tolok ukur sehingga dapat dihasilkan gambaran yang jelas tentang kemajuan dan perkembangan anak didik. Karena pada dasarnya, perkembangan dan kemajuan anak didik itu tidak bisa dilihat hanya dari hasilnya saja, tapi juga dari proses dan dimensi inputnya.

Kedua, komprehensif. Dalam hal ini, pada saat melakukan evaluasi terhadap anak didik, maka seluruh aspek kepribadian anak didik harus dievaluasi, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ketiga, adil dan objektif. Dalam melakukan evaluasi, guru atau evaluator harus adil dan objektif dalam memberikan penilaian. Semua anak didik harus diperlakukan secara adil tanpa pandang bulu terkait dengan penilaian terhadap kemampuan dan kemajuan yang mereka raih. Karena itu, sikap like and dislike harus dijauhkan dalam melakukan evaluasi ini, karena yang dipertaruhkan adalah masa depan anak didik itu sendiri.

Keempat, kooperatif. Dalam evaluasi, guru harus bekerja sama dengan semua pihak, seperti orangtua, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan anak didik, dan bahkan dengan masyarakat di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan agar semua pihak bisa merasa puas dalam proses evaluasi tersebut dan ada penghargaan terhadap semua pihak yang terlibat.

Kelima, praktis. Evaluasi bersifat praktis berarti evaluasi itu mudah digunakan baik oleh guru itu sendiri yang menyusun evaluasi pembelajarannya maupun orang lain yang menggunakan alat evaluasi tersebut.

## **EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan dan pelaksanaannya pun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran.

### **Evaluasi perencanaan**

Menurut peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 16 tahun 2022 tentang standar proses bahwa Perencanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf a merupakan aktivitas untuk merumuskan capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran, cara untuk mencapai tujuan belajar; dan cara menilai ketercapaian tujuan belajar. Sedangkan perencanaan pembelajaran tersebut harus dilakukan oleh pendidik. Dalam melakukan perencanaan pendidik harus menyusunnya dalam bentuk dokumen perencanaan pembelajaran. Sedangkan dokumen perencanaan tersebut harus bersifat fleksibel, jelas dan sederhana (Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 16, tahun 2022 Pasal 3 Ayat 3).

Pertama, fleksibel. Dokumen perencanaan pembelajaran yang fleksibel merupakan dokumen yang tidak terikat

pada bentuk tertentu dan dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran.

Kedua, jelas. Dokumen perencanaan pembelajaran yang jelas merupakan dokumen yang mudah dipahami.

Ketiga, sederhana. Dokumen perencanaan pembelajaran yang sederhana merupakan dokumen yang berisi hal pokok dan penting sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran.

Masih dalam peraturan Mendikbudristek pasal 4 mengatakan bahwa Dokumen perencanaan yang disusun harus memuat setidaknya tujuan pembelajaran, langkah atau kegiatan pembelajaran dan penilaian atau asesmen pembelajaran (Permendikbudristek nomor 16 tahun 2022 pasal 4).

### **Evaluasi Hasil pembelajaran**

Evaluasi hasil pembelajaran meliputi penilaian proses pembelajaran, penilaian oleh sesama pendidik, penilaian oleh kepala satuan pendidikan, penilaian oleh peserta didik.

Penilaian proses pembelajaran merupakan asesmen terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian proses pembelajaran dilakukan oleh Pendidik yang bersangkutan. Asesmen terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester. Asesmen terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara refleksi diri terhadap pelaksanaan perencanaan dan proses pembelajaran serta refleksi diri terhadap hasil asesmen yang dilakukan oleh sesama Pendidik, kepala Satuan Pendidikan, dan/atau Peserta Didik. Selain dilaksanakan oleh Pendidik yang bersangkutan, penilaian proses pembelajaran dapat dilaksanakan oleh

sesama Pendidik, kepala Satuan Pendidikan dan/atau peserta Didik.

Penilaian oleh sesama Pendidik merupakan asesmen oleh sesama pendidik atas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Pendidik yang bersangkutan. Penilaian bertujuan membangun budaya saling belajar, kerja sama, dan saling mendukung. Asesmen oleh sesama pendidik atas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester.

Penilaian oleh kepala Satuan Pendidikan merupakan asesmen oleh kepala Satuan Pendidikan atas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Pendidik. Penilaian bertujuan untuk membangun budaya reflektif dan memberi umpan balik yang konstruktif. Membangun budaya reflektif merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kepala Satuan Pendidikan untuk mendorong terjadinya refleksi atas proses pembelajaran secara terus-menerus dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Memberi umpan balik yang konstruktif merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kepala Satuan Pendidikan untuk memberikan masukan, saran, dan keteladanan kepada Pendidik untuk peningkatan kualitas pembelajaran. (permendikbudristek no 16 tahun 2022 pasal 22). Pelaksanaan asesmen berlaku mutatis mutandis bagi kepala Satuan Pendidikan dalam melakukan penilaian.

Penilaian oleh Peserta Didik merupakan asesmen oleh Peserta Didik yang diajar langsung oleh Pendidik yang bersangkutan atas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya. Penilaian oleh Peserta Didik bertujuan untuk: (1) membangun kemandirian dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari; (2) membangun budaya transparansi,



objektivitas, saling menghargai, dan mengapresiasi keragaman pendapat dalam menilai proses pembelajaran; (3) membangun suasana pembelajaran yang partisipatif dan untuk memberi umpan balik kepada Pendidik dan Peserta Didik; dan (4) melatih Peserta Didik untuk mampu berpikir kritis.

Asesmen oleh peserta didik atas pelaksanaan pembelajaran paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester. Asesmen oleh peserta didik atas pelaksanaan pembelajaran paling sedikit dilakukan dengan cara melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran. (Permendikbudristek No 16 tahun 2022 pasal 23 ayat 3 dan 4). Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi, baik menggunakan tes (tes tertulis dan tes lisan) maupun non-tes. Dalam pelaksanaan tes maupun non-tes tersebut akan berbeda satu dengan lainnya, sesuai dengan tujuan dan fungsinya masing-masing. (Sawaluddin & Muhammad, 2020:14). Pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah suatu cara untuk melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam perencanaan evaluasi. Semua yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran harus disiapkan dalam perencanaan yang akan diimplementasikan dalam proses pelaksanaan evaluasi ini. Apalagi pelaksanaan evaluasi ini sangat bergantung pada jenis evaluasi yang akan digunakan, sedangkan jenis evaluasi yang digunakan akan memengaruhi evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, sumber data, dan semacamnya. (Haryanto, 2020:126)

### **Teknik Evaluasi Pembelajaran**

Jika berbicara tentang evaluasi pembelajaran, tidak terlepas dari teknik evaluasi itu sendiri. Ada dua macam teknik yang dapat digunakan dalam melaksanakan evaluasi, yaitu teknik

tes dan teknik non tes. Teknik dapat diartikan sebagai “alat”. Jadi dalam istilah teknik evaluasi hasil belajar terkandung arti alat-alat (yang digunakan dalam rangka melakukan) evaluasi pembelajaran. Teknik evaluasi adalah cara yang dilakukan dalam mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan yang dimaksud evaluasi hasil belajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengevaluasi proses hasil belajar mengajar. Dalam konteks evaluasi hasil belajar, dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Dengan teknik tes, maka evaluasi hasil belajar itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Sebaliknya, dengan teknik non tes maka evaluasi hasil belajar dilakukan tanpa menguji peserta didik (Irawan, 2020:37)

Teknik tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang didalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh siswa dengan nilai standar tertentu. Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Boyolali evaluasi dalam bentuk tes yaitu penugasan setelah pembelajaran, ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

Dengan teknik non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan cara mengamati siswa selama proses pembelajaran.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi perencanaan, evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar merupakan satu kesatuan dalam evaluasi pembelajaran. Jika hanya melaksanakan evaluasi dari salah satu komponen pembelajaran tersebut maka hasil dari evaluasi tersebut

belum objektif. Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak siswa MIN 3 Boyolali telah berjalan sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, namun masih belum maksimal karena belum ada tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan oleh evaluator dalam hal ini kepala madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Arifin, Zainal. (2016).Evaluasi Pembelajaran.Bandung: PT Remaja RosdaKarya
- Arikunto, suharsimi. (2018). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara.
- Hairun, Y. (2020). Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran. In Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran. Deepublish.
- Haryanto. (2020). Evaluasi pembelajaran; Konsep dan Manajemen. In UNY Press.
- Idrus. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Idrus L 1. Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran, 9(2), 920–935.
- Irawan, I. (2020). Klasifikasi Model Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran. Islamika, 12(1), 31–44.
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Permendikbudristek, (2022). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022.
- Sisdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional